

**MEME “*PIYE KABARE LE ? ENAK JAMANKU TO*” PERSPEKTIF
SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**

SKRIPSI

**Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Akidah Filsafat Islam**



Oleh:

AHMAD FAUZAN

E01213004

PROGRAM STUDI AKIDAH FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : AHMAD FAUZAN

NIM : E01213004

Jurusan : Akidah Filsafat Islam

dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 13 oktober 2017

Saya yang menyatakan,



AHMAD FAUZAN

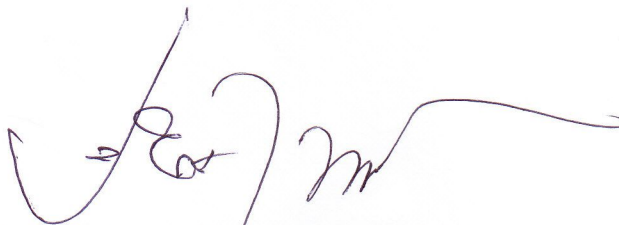
E01213004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Ahmad Fauzan ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 13 Oktober 2017

Pembimbing,

A handwritten signature in dark ink, appearing to read 'Loekisno Choiril Warsito', with a long horizontal flourish extending to the right.

Drs. Loekisno Choiril Warsito, M.Ag

NIP. 196303271993031004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Ahmad Fauzan ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 31 Januari 2018

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Dekan,

Drs. Sunid, M. Ag.

NIP. 196310021993031002

Tim Penguji :

Ketua,

A handwritten signature in purple ink, belonging to Drs. Loekisno Choiril Warsito, M.Ag.

Drs. Loekisno Choiril Warsito, M.Ag

NIP. 196303271993031004

Sekretaris,

A handwritten signature in purple ink, belonging to Ekri Mahzumi, S.Hum. M.Fil.I.

Ekri Mahzumi, S.Hum. M.Fil.I.

NIP. 198204152015031001

Penguji I,

A handwritten signature in purple ink, belonging to Dr. Suhermanto, M.Hum.

Dr. Suhermanto, M.Hum.

NIP. 196708201995031001

Penguji II

A large handwritten signature in purple ink, belonging to Drs. Tasmuji, M.Ag.

Drs. Tasmuji, M.Ag.

NIP. 196209271992031005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ahmad Fauzan
NIM : E01213004
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Akidah Filsafat Islam
E-mail address : ahmad.fauzan19045@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

MEME "PIYE KABARE LE ? ENAK JAMANKU TO" PERSPEKTIF SEMIOTIKA

ROLAND BARTHES

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 9 Januari 2018

Penulis

(Ahmad Fauzan)

ABSTRAK

Ahmad Fauzan (E01213004), 2017, Meme “*Piye Kabare Le ? Enak Jamanku To*” Perspektif Semiotika Roland Barthes. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Meme "*Piye kabare le ? Enak jamanku to*" yaitu meme bergambar presiden kedua Indonesia dengan melambaikan tangan. Meme tersebut sering sekali dijumpai entah dimanapun karena masyarakat Indonesia masih merindukan pemerintahan Soeharto. Masyarakat menilai hidup di jaman orde baru lebih sejahtera dibanding jaman sekarang. Karena hal tersebutlah muncul meme "*Piye kabare le? Enak jamanku to*" dengan gambar Soeharto yang tersenyum sambil melambaikan tangan.

Berdasarkan uraian tersebut, dipandang urgen untuk meneliti tentang meme dan sejarahnya, serta mengaitkan meme "*Piye kabare le ? Enak jamanku to*" dengan teori semiotika Roland Barthes. seorang tokoh pusat dalam kajian bahasa, sastra, budaya, dan media yang mengkaji mengenai tanda.

Untuk menjawab kedua permasalahan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dalam proses pencarian data, peneliti menggunakan metode kepustakaan dimana metode ini mengkaji buku-buku atau literatur-literatur yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti, khususnya mengenai teori semiotika Roland Barthes tentang meme "*Piye kabare le? Enak jamanku to*".

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Meme "*Piye kabare le ? Enak jamanku to*" memiliki daya tarik pada sisi pemilihan tokoh. Biasanya meme menggunakan tokoh masa kini, misalnya artis dan penyanyi namun meme ini menggunakan tokoh Soeharto yang masuk dalam konteks politik sehingga memunculkan reaksi pro dan kontra. Terdapat motif dan motivasi sehingga banyak khalayak yang menggunakan meme ini untuk ditempel, diposting, maupun direplikasi.

Meme "*Piye kabare le ? Enak jamanku to*" ditinjau dari teori semiotika Roland Barthes ada 3, yaitu: 1) makna denotasi yang ditemukan pada meme tersebut menyimpulkan bahwa meme tersebut mempunyai arti yang asli atau makna yang sesungguhnya, yaitu menanyakan kabar pada pemuda pemudi bahwa "masih enak jaman saya kan". 2) Makna konotasi yang ditemukan pada meme tersebut yaitu masyarakat yang merindukan pemimpin pada masa Soeharto yang tegas, bijaksana, dan rakyat serta menginginkan hidup yang sejahtera bagi dirinya dan keluarga. 3) Mitos yang ada pada meme tersebut yaitu seseorang akan mendapat pesan tersendiri pada dirinya masing-masing ketika membaca atau melihat meme tersebut karena pola pikir masyarakat juga mempengaruhi hasil dari makna mitos atau disebut makna pesan.

Kata Kunci: Meme “*Piye kabare le? Enak jamanku to*”, Semiotika Roland Barthes

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Definisi Operasional.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Kegunaan Penelitian.....	11
F. Kajian Pustaka.....	11
G. Landasan Teori.....	16
H. Metode Penelitian.....	18
I. Sistematika Pembahasan.....	20

A. Latar Belakang

Belakangan dunia internet khususnya media sosial (facebook, twitter, path dan lain sebagainya) banyak dijumpai bahwa teks-teks dengan gaya mengkritik menggelitik dengan isu-isu atau kejadian-kejadian populer yang

1

Indonesia merupakan negara yang mayoritas masyarakatnya unik, diantaranya yaitu tingkat kreatifitasnya tinggi, bisa mengotak-atik elektronika, barang bekas bisa didaur ulang kembali, kreatif untuk mengedit foto-foto yang akhirnya jadi meme. Membuat meme tidaklah sulit yang dibayangkan, cukup duduk di warkop menyalakan smartphone dan disambungkan ke wifi lalu bebas memilih aplikasi di playstore, lalu unduh aplikasi dan mulai membuat meme dengan berbagai macam gaya, selang beberapa menit sudah jadi meme tersebut.²

Meme banyak dijumpai dari karakter seseorang, meme lucu-lucuan, meme motivasi, meme penghinaan, meme partai politik dan masih banyak lagi. Kata meme pertama kali dikenalkan oleh Richard Dawkins melalui bukunya *The Selfish Gene* pada tahun 1976. Istilah meme berasal dari bahasa

[illegible]

Dengan logika yang lebih sederhana, dapat kita pahami bahwa penyebaran atau perkembangbiakan meme dilakukan dengan cara replikasi dari meme-meme yang sudah ada. Artinya, meme terus menerus melakukan replikasi melalui suatu kebiasaan atau gagasan tertentu sehingga menjadi pola yang berulang-ulang dan pada akhirnya membentuk sebuah pola kebudayaan dalam skala besar. Akan tetapi, sifat dari meme ini tidak hanya mereplikasi,

⁴ <http://erpandsima.blogspot.co.id/2015/04/fenomena-meme-di-media-sosial>. diakses pada 5 Mei 2017.

Kehadiran internet di tengah-tengah masyarakat membuat lebih mudah dalam memahami suatu informasi. Hal ini terjadi karena media penyampaian informasi melalui internet meme lebih menarik dan menghibur. Topik yang diangkat dalam internet meme adalah seputar kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat melatih kepekaan manusia terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, internet meme menjadikan manusia lebih jeli dan peduli terhadap sesama. Melalui internet meme, manusia juga dapat mengekspresikan apa yang sedang dirasakan.

⁵ <https://www.selasar.com/budaya/meme-karya-seni-yang-postmodern>. Diakses pada 27 April 2017.

Meme menurut wikipedia adalah sesuatu yang menjadi terkenal melalui internet, seperti gambar, video, atau bahkan karakter seseorang. Meme internet biasanya tercipta saat seseorang membuat atau mengunggah sesuatu di internet, dan menyebar secara luas. Meme tidak hanya disebarkan melalui jejaring sosial, namun kadang muncul di sebuah blog atau website.

Pada tahun 2013 Richard Dawkins, seorang penulis buku *The Selfish Gene* (1976) mencirikan bahwa meme di internet sebagai sebuah kreativitas manusia.⁷ Manusia berhak membuat atau menggambarkan isi otaknya melalui meme yang kemudian diunggah di media-media sosial maupun di dunia nyata.

Gambar-gambar meme yang banyak diproduksi ini kemudian didistribusikan ke *cyber space* seperti twitter, facebook, ataupun path. Gambar-gambar yang menarik dan menggoda untuk dilihat ini terkadang membuat para pengguna media sosial senyum-senyum sendiri, bahkan ada yang sampai tertawa geli. Tetapi di sisi lain tidak jarang juga ada gambar yang dihasilkan malah membuat orang kecut, kesal, dan menjadi marah. Gambar meme pada fase ini terlihat bagai dewa Janus, di satu sisi membuat sehat karena senam tawa tetapi di sisi lain membuat banyak pasien darah tinggi meningkat karena amarah. Meme sebagai gambar digital bagaimanapun

⁷ Richard Dawkins tahun 1976.pdf diunduh pada 1 Mei 2017

Dimensi ideologi dalam gambar meme dapat saja berasal dari kepentingan individu, golongan, maupun kelompok. Salah satu contoh yang

⁹ <https://www.selasar.com/kreatif/meme-sebuah-fenomena-di-sosial-media>. Diakses pada 5 Mei 2017.

¹⁰ <http://www.kaskus.co.id/thread/5419d2bc529a453b418b4567/thread-santai-fenomena-meme-yang-makin-nge-trend-di-indonesia/>. Diakses pada 5 Mei 2017.

Menurut Barthes dalam Sobur, semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal. Memaknai dalam hal ini tidak dapat mencampuradukkan

¹² http://www.kompasiana.com/mafiakata.blogspot.com/membongkar-makna-piye-kabare-le-enak-jamanku-to_552a896af17e61221ad6248b.html. Diakses pada 25 april 2017.

dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.¹³

1. Mengetahui pengertian dan sejarah meme.
2. Mengkaitkan meme “*piye kabare le? Enak jaman ku to*” dengan teori semiotika Roland Barthes.

Dalam jurnal ini membahas tentang kemunculan meme sebagai Potensi kritik dalam *meme* politik yang tersebar pada masa pemilu 2014 di jejaring sosial “Path” diteliti melalui analisis semiotik melalui 8 korpus dengan tema berbeda. Seluruh korpus menunjukkan tanda-tanda melalui bahasa visual. cenderung mengandung humor. *Meme* politik mengandung pesan politik yang ringan, namun padat, lugas sekaligus menghibur namun memiliki peran serius sebagai medium untuk mengkomunikasikan isu-isu politik kepada *netizen*. Tanda-tanda serta proses pengolahan pesan digital yang ditampilkan menunjukkan *meme* digunakan sebagai medium untuk mengekspresikan pandangan politik dengan menggunakan platform media baru untuk menunjukkan keterlibatan politik *netizen* sekaligus menunjukkan bahwa media konvensional yang konservatif serta kini independen dianggap tidak lagi cocok untuk digunakan sebagai media menyampaikan kritik generasi internet. Kepopulerannya menunjukkan bahwa *meme* memainkan peranyang cukup aktif dalam mengkomunikasikan pesan politik untuk mensosialisasikan kepada *netizen* untuk terlibat secara kritis terhadap peristiwa politik.

- Pada kesempatan kali ini penulis membahas *meme culture* sebagai fenomena baru dalam dunia ilmu komunikasi dan hubungannya dalam konteks pertempuran politik terutama dalam Pemilu 2014 di Indonesia. Tentang apa dan bagaimana *meme culture* akan dikaji terlebih dahulu dengan memberikan historis atas konteks media baru di Indonesia serta kaitannya dengan dunia politik. Penggunaan internet dan media baru dalam konteks Indonesia banyak dilihat dalam hubungannya sebagai respon ekspresif masyarakat pasca lenyapnya tekanan dan ketertutupan Orde Baru. Banyak sarjana yang menyepakati jika internet punya posisi penting dalam mendorong demokratisasi Indonesia. Selain memiliki posisi kuat dalam keterbukaan politik, media baru secara kreatif memodifikasi dirinya dalam varian yang beragam. Secara lentur pula mode komunikasi yang satu ini dikembangkan, terus berubah dan direspon secara aktif oleh masyarakat luas. Pelbagai isu social politik berkembang menjadi diskursus publik melalui internet, diperbincangkan secara *intens* sekaligus diproduksi dan disirkulasikan ulang secara masif. Variasi mode komunikasi ini mewujudkan pada macam-macam bentuk media

sosial, forumnya, dan pelbagai aplikasi lain. *Meme* adalah salah satu diantaranya. Istilah “*meme*” pertama kali dikemukakan oleh Richard Dawkins (1976) dalam buku *The Selfish Gene*, yang merujuk pada “unit imitasi dan transmisi budaya dalam gen”. Perluasan definisi dari istilah biologis konsep Dawkins ini kemudian dipakai untuk menunjuk gejala umum tentang *meme culture* di internet, yakni sebuah cara dalam mana ide diimitasi, disebarkan, dan dimediasi dari orang ke orang, lewat interaksi atau pembicaraan, baik melalui medium analog maupun digital. *Meme* menampilkan kombinasi antara gambar foto *slide* dan teks, serta ditujukan untuk merespon suatu isu yang sedang menjadi perbincangan dalam diskursus sosial. *Meme* beroperasi dengan memanfaatkan media baru (*new media*) atau internet. Jika media secara umum dilihat sebagai salah satu *locus politica* tempat di mana tema politik diulas, dan bahkan menjadi “panggung” kontestasi politik itu sendiri, maka media baru harus disentuh bukan saja karena mencari tahu pengaruh penetrasi politik atasnya, melainkan juga melihat bagaimana media dengan karakteristik terbuka dan bebas seperti internet menjadi *locus* penting dari diskursus politik terpenting Pemilu presiden 2014. Jika dilihat dari definisi awal, *meme* internet telah mengalami metamorfosis bukan saja pada bagaimana ia dibentuk atau lewat medium apa ia dijemput, melainkan juga mempraktikkan *mimesis* (bahasa Yahudi) atau peniruan belaka dan

Yang terkenal mempunyai teori semiotika adalah Roland Barthes. Ia mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan penanda, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi yaitu tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti. Konotasi yaitu tingkat petandaan yang menjelaskan

Secara etimologis semiotik berasal dari Bahasa Yunani *semeion* yang berarti penafsiran tanda atau sesuatu tanda dimana akan dikenali. Semiotika adalah ilmu tentang tanda atau studi tentang bagaimana sistem penandaan berfungsi. Semiotika adalah cabang ilmu dari filsafat yang mempelajari tentang “tanda” dan disebut filsafat penanda. Semiotika yaitu teori dan analisis berbagai tanda dan pemaknaan.

Yang terkenal mempunyai teori semiotika adalah Roland Barthes tersebut mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan penanda, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi yaitu tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti. Konotasi yaitu tingkat petandaan yang menjelaskan

hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti.¹⁷

yang dimaksud disini bertujuan untuk memperoleh suatu gejala dan sifat situasi pada penyelidikan dilakukan.

2. Sumber Data

Untuk memperoleh data-data yang diinginkan maka peneliti menggunakan beberapa cara dalam pengumpulan data tersebut. Maka digunakan beberapa sumber data sebagai berikut:

- a. Metode Kepustakaan, metode ini adalah dengan mengkaji buku-buku atau literatur-literatur yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti, khususnya mengenai teori semiotika Roland Barthes tentang meme “*Piye kabare le? Enak jamanku to*”.

3. Teknis Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisa kualitatif. Hal ini dilakukan untuk menggambarkan obyek penelitian sehingga dapat menjawab rumusan-rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Analisa data kualitatif yang peneliti gunakan untuk memberikan laporan deskriptif tentang obyek penelitian, meliputi gambaran umum mengenai meme *“Piye kabare le? Enak jamanku to”* jika dipandang dengan menggunakan konsep semiotika Roland Barthes.

Selanjutnya pembahasan data dengan menggunakan metode induktif yang berangkat dari fakta-fakta yang ada, peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta-fakta dan peristiwa-peristiwa yang konkrit itu ditarik

generalisasi yang mempunyai sifat umum pada teori Roland Barthes. Metode ini digunakan oleh peneliti untuk menganalisa data yang bersifat subyektif dan individual. Seperti bagaimana sejarah kemunculan meme dan pengaruhnya di kalangan masyarakat saat ini serta mengaitkan bagaimana teori semiotika Roland Barthes terhadap meme “*Piye kabare le? Enak jamanku to*” sekaligus melihat pengaruh meme tersebut bagi masyarakat dan khususnya yang berkenaan dengan politik.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memperoleh pengertian pembahasan, skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab, yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab sebagai berikut:

- | | |
|---------|---|
| Bab I | Berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. |
| Bab II | Berisikan tentang kajian teoritis, dimana dari peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes. |
| Bab III | Berisikan tentang semiotika meme “ <i>Piye kabare le? Enak jamanku to</i> ”. |
| Bab IV | Berisikan analisis data mengenai meme “ <i>Piye kabare le? Enak jamanku to</i> ” perspektif semiotika Roland Barthes. |

ROLAND BARTHES KARYA DAN PEMIKIRANNYA

Roland Barthes (1915-1980) adalah seorang tokoh pusat dalam kajian bahasa, sastra, budaya, dan media, baik sebagai penemu maupun pembimbing. Dia lahir di Cherbourg, Manche, Prancis pada 1915. Barthes menghabiskan masa kecilnya di Bayonne, lalu pindah ke Paris. Sewaktu muda, kesehatannya yang buruk dan kemiskinan menghambat karirnya.¹

Pada tahun 1960-an, Barthes semakin dilihat sebagai tokoh terdepan dalam sebuah bentuk kritik sastra baru yang secara langsung diadu melawan macam kritik yang dipraktikkan di dalam universitas-universitas. Allen menambahkan bahwa karya-karya Barthes pada 1950-an dan 1960-an banyak menyulut debat antara bentuk-bentuk kritik yang konservatif dan *avant-garde* (perintis). Setelah sebelumnya mengarah kepada strukturalisme, pada tahun 1970-an Barthes menunjukkan kecenderungan terhadap pascastrukturalisme.²

Ibunya Roland Barthes, yaitu Henrietta Barthes, meninggal dunia pada tahun 1977 dan kesedihan Barthes atas hal ini bisa dikenali dalam karya-karya

² Ibid, 53.

terakhirnya. Tiga tahun kemudian, pada Februari 1980, Barthes tertabrak truk
londre dan wafat empat minggu kemudian.³

The Pleasure of the Text (1975)

Roland Barthes by Roland Barthes (1977)

'Responses: Interview with *Tel Quel*' (1998)

The Responsibility of Forms (1985)

The Rustle of Language (1986)

The Semiotic Challenge (1988)

Sade/Fourier/Loyola (1976)

Sollers Writer (1987)

S/Z (1974)

'Theory of the Text' (1981)

Writing Degree Zero (1984)

Menurut Barthes dalam Sobur, semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal. Memaknai dalam hal ini tidak dapat mencampuradukkan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.⁵

Sedangkan dalam Vera, Barthes menuturkan bahwa semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*).

⁵ Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 15.

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai 'mitos' dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda. Namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda.

⁶ Nawiroh Vera. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014), 26.

pembaca agar dapat berfungsi. Para ahli semiotik aliran konotasi pada waktu menelaah sistem tanda tidak berpegang pada makna primer, tetapi mereka berusaha mendapatkannya melalui makna konotasi.⁷

1. Sistem Pemaknaan Tingkat Pertama (Denotatif)

Dalam pengertian umum menurut Sobur, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang "sesungguhnya," bahkan kadang kala juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Akan tetapi, di dalam semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan system signifikasi tingkat pertama. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna.⁸

2. Sistem Pemaknaan Tingkat Kedua (Konotatif)

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.⁹

Istilah konotasi digunakan Barthes untuk menunjukkan sistem signifikasi tahap kedua. Kata konotasi itu sendiri berasal dari bahasa Latin *connotare*, "menjadi tanda" dan mengarah pada makna-makna kultural yang terpisah

⁷ Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 68.

⁸ Ibid, 70.

⁹ Nawiroh Vera. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014), 28.

Pada pertengahan abad ke-20 perkembangan teknologi informasi dalam bidang komputer mencapai kemajuan yang secara radikal mengubah sistem dan cara komunikasi massa. Perkembangan tersebut berpengaruh dalam pembentukan tatanan signifikasi budaya hampir di seluruh penjuru dunia. Dengan dukungan internet, setiap orang dapat terkoneksi dan terseret dalam deras arus informasi. Internet membuka gerbang Galaksi Digital. Dalam galaksi ini, penerimaan dan penguraian pesan yang disampaikan semakin berada di bawah kendali penerima, yang membuka kemungkinan pilihan dengan jumlah tak terhingga.

Teori meme menjelaskan bahwa meme berkembang dengan cara seleksi alam (mirip dengan prinsip evolusi biologi yang dijelaskan oleh penganut Darwinisme) melalui proses variasi, mutasi, kompetisi, dan warisan budaya yang mana memengaruhi kesuksesan reproduksi di setiap individu. Dengan demikian, meme menyebar berupa ide dan bila tidak berhasil maka ia akan mati, sedangkan yang lain akan bertahan, menyebar, dan (untuk tujuan yang lebih baik bahkan lebih buruk) akan bermutasi. “Ilmuwan memetika mempunyai pendapat bahwa meme yang mempunyai ketahanan terbaik akan menyebar dengan efektif dan memengaruhi si objek (seorang individu).¹⁴

[illegible]

Secara garis besar, pemahaman terhadap meme (atau *representation*) antara Sperber dan Dawkins sama. Namun pada satu sisi, Sperber membawa *representation* kepada level baru yang lebih tinggi. Jika Dawkins menganggap meme lebih kepada virus yang menyebar didalam satu populasi pada satu masa generasi (seperti epidemi), maka

¹⁶ Dan Sperber melalui Carlos Muricio Castano Diaz, *Defining & Characterizing the Concept of Internet Meme*, (Copenhagen: University of Copenhagen, 2013), 85.

Meme juga dapat dikatakan unit yang tersebar melalui sosial media bersamaan dengan reportase jurnalistik. Meme merupakan hasil produksi rakyat yang digunakan untuk memberikan komentar pada peristiwa dengan diikuti *template* tertentu dari gambar-gambar online populer.¹⁷ Walaupun tidak selalu berbentuk gambar, secara spesifik, meme adalah istilah yang digunakan di *cyberspace* untuk mendeskripsikan gambar-gambar yang telah melalui proses pengeditan dari penggalan-penggalan video maupun foto yang tersebar melalui internet. Meme tidak hanya mengandung humor tapi juga sentilan, kritik serta ungkapan akan gagasan-gagasan mengenai fenomena terkini yang sedang hangat. Meme dikemas sedemikian rupa untuk memunculkan makna akan kritik *netizen* mengikuti tema yang diusung oleh kreatornya sebagai bentuk

[illegible]

Menurut Daniel Dennet, meme adalah nama/sebutan bagi setiap item dari evolusi kebudayaan. Sedangkan Olesen berpendapat bahwa meme ialah bentuk dari fenomena budaya yang bisa dicopy dari satu pikiran kepada pikiran yang lain. Nampaknya, Dennet lebih menggambarkan meme secara luas dan konklusif dengan menyebutnya sebagai hal yang berperan dalam evolusi budaya. Agak berlawanan dengan Olesen yang representasi tentang meme-nya masih mirip dengan pengertian dari Dawkins.

a. Meme ialah satuan terkecil dari budaya yang mampu berkembang-biak dengan cara mengkopi dirinya melalui satu pikiran kepada pikiran yang lain (*imitation*).

- [illegible]

c. Meme dapat berkembang-biak melalui dua kanal. kanal vertikal (*parental transmission*), yakni dengan berkembang dari satu generasi kepada generasi selanjutnya seperti gen. Alur horizontal (*procelytic transmission*), yakni berkembang dalam satu populasi pada satu masa generasi, seperti virus.

tokoh atau karakter wajah dua dimensi. Diambil dari berbagai sumber, seorang ilustrator bernama Matt Oswald mengunggah *rage comic* dengan wajah Me Gusta ke website 4chan dan reddit pada 18 maret 2010. Pada akhir tahun 2010, topik blog Me Gusta Face muncul dan berisikan komik pendek. Pada Mei 2012, komik wajah Me Gusta populer dan terciptalah ribuan komik rage Me Gusta yang bisa ditemukan oleh netizen di website Tumblr, Memebase dan Reddit. Tidak hanya Me Gusta yang terkenal di dunia meme, ada juga Troll Face yang merupakan meme berupa wajah yang mengekspresikan keibhilaran. Penemu meme ini ialah Whynne

Troll Face adalah meme yang berupa wajah yang mengekspresikan kejahatan. Penemu dari meme ini adalah Whyne (seorang user DeviantART). Yang sebenarnya, dalam post-nya, Whyne ingin menggambarkan karakter yang bernama ‘Rape Rodent’. Kini, Ekspresi tersebut sering digunakan untuk post-post dalam *rage comics* untuk mengekspresikan kejahatan. Gambar ini pertamakali dibuat di MS Paint oleh user bernama Whyne di 4chan yang diupload pada 19 September 2008. Whyne menggunakan gambar ini untuk membuat komiknya yang bernama “Rape Rodent”. Fungsi dari gambar tersebut ialah mengekspresikan bahwa seorang karakter dalam komik sedang menjahili tokoh komik lain dan menjahili seorang user (pembaca *rage comics*).

¹⁸ <https://www.jurnalweb.com/sejarah-asal-usul-meme-internet/>. Diakses pada 29 September 2017.

ekspresi wajah pria yang kini menjadi pegawai di salah satu perusahaan otomotif tersebut menjadi pembicaraan netizen di Indonesia.

Ada juga meme haji Lulung, nama aslinya ialah Abraham Lunggana, sebagai Wakil Ketua DPRD Jakarta. Haji Lulung harusnya ialah sosok orang yang disegani, namun apa yang terjadi ketika rapat mediasi antara DPRD dan Gubernur Jakarta malah menunjukkan tidak demikian, berulang kali haji Lulung salah menyebutkan UPS (*Uninterruptible Power Supply*) sebagai USB (*Universal Serial Bus*). Inilah yang kemudian membuat haji Lulung ramai disindir di berbagai media, termasuk media sosial. Selain membahas tentang kesalahan penyebutan UPS, didalam meme, haji Lulung kerap digambarkan sebagai sosok yang terlalu berkuasa.

tidak dapat dikontrol oleh negara. Rakyat kecil menjerit dan merindukan masa orde baru yang serba murah.¹

Membicarakan meme "*Piye kabare le ? Enak jamanku to*" bukan hanya membahas gambar Soeharto sedang tersenyum sambil melambaikan tangan disertai tulisan berbahasa Jawa "*piye kabare le ? Enak jamanku to*", melainkan membahas meme dengan gambar-gambar lain yang merupakan hasil imitasi dari meme asalnya. Dikatakan meme asal, karena meme tersebut merupakan pusat peniruan meme Soeharto yang lain. Imitasi yang terjadi tidak menghasilkan satu tiruan yang sama persis, tetapi memunculkan banyak variasi melalui penambahan, pengurangan, penggantian gambar, tulisan, hingga manipulasi. Melalui segala bentuk penyimpangan, suatu meme masih bisa dikenali sebagai meme Soeharto.

melainkan membahas meme dengan gambar-gambar lain yang merupakan hasil imitasi dari meme asalnya. Dikatakan meme asal, karena meme tersebut merupakan pusat peniruan meme Soeharto yang lain. Imitasi yang terjadi tidak menghasilkan satu tiruan yang sama persis, tetapi memunculkan banyak variasi melalui penambahan, pengurangan, penggantian gambar, tulisan, hingga manipulasi. Melalui segala bentuk penyimpangan, suatu meme masih bisa dikenali sebagai meme Soeharto.

Meme soeharto adalah meme yang mengusung tokoh masa lalu diantara banyak meme yang mengusung tokoh-tokoh dan kejadian terkini. Soeharto adalah presiden yang menduduki jabatan pada periode masa paling

Richard Dawkins memaparkan, meme merupakan suatu unit transmisi budaya atau unit peniruan. Meme terletak pada otak manusia, pada produk temuan, pada buku, dan wahana lain, kemudian berpindah, menyebar, bertahan melalui peniruan. Segala hal yang diumpangkan dari satu orang kepada orang lain pasti merupakan hasil peniruan.⁵ Meme dapat berevolusi sehingga menjadi berbeda dari meme asalnya, dengan cara berbeda, dan melalui jalan yang berbeda. Unsur utama pembentuk meme adalah imitasi. Dengan demikian, hal yang pasti adalah proses peniruan.

⁴ A. Adityawan, *Propaganda pemimpin politik indonesia* (Jakarta: LP3S, 2008), 186.

[illegible]

Motif biasa dianalogikan dengan kata motivasi. Keduanya memang memiliki akar kata yang sama yakni “motif”. Adapun yang dimaksud dengan motivasi adalah “pendorong”; suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi

yang tersenyum. Berikut hal-hal yang menjadi dasar pemikiran sebagian orang, bahwa jaman rezim Orde Baru masih lebih baik daripada sekarang.¹⁰

1. Apa-apa murah

Apa yang bisa didapatkan dengan uang Rp. 50ribu di masa sekarang ini? Untuk membeli paket internet saja masih kurang, apalagi untuk belanja kebutuhan sehari hari. Di masa pemerintahan Soeharto semuanya masih sangat murah dan terjangkau, termasuk biaya pendidikan dari SD hingga Universitas. Mangkanya tidak mengherankan banyak lulusan perguruan tinggi di masa lalu kualitasnya jauh lebih baik daripada sekarang ini.

2. Lapangan Pekerjaan Sangat Mudah

Lulusan perguruan tinggi jaman sekarang sangat dilematis, banyak fakta kalau mencari pekerjaan di masa sekarang ini sangat susah dan harus kesana kemari untuk melamar sebuah pekerjaan. Di masa pemerintahan Soeharto, mencari pekerjaan sangat mudah bahkan pekerjaanlah yang mencari manusia tanpa harus keliling mencarinya. Sudah dapat dilihat sangat berbeda keadaan pada zaman Soeharto dengan keadaan sekarang ini.

3. Dolar Seharga Rp 378

¹⁰ Artikel berjudul 5 Alasan Kenapa Hidup di Zaman Soeharto Memang Lebih Enak. Oleh Rizal, pada 6 November 2008.

Hari ini Dollar semakin tinggi dan pernah menyentuh angka Rp. 14 ribu, dan sekarang sudah di angka Rp. 13 ribuan. Di masa pemerintahan Soeharto, pada tahun 1971 Dollar hanya senilai Rp. 378 saja, bahkan menjelang berakhirnya pemerintahan Soeharto di tahun 1997 Dollar hanya seharga Rp. 2.500 saja. Inilah mengapa harga barang pada masa itu sangat murah.

4. Sangat Aman dan Nyaman

Masih ingat petrus ? Ini adalah salah satu cara Soeharto untuk memberantas kejahatan. Teringat dulu banyak cerita orang-orang yang pernah menjumpai mayat-mayat di sungai-sungai atau jalan. Setelah diidentifikasi ternyata si mayat ini pernah melakukan kejahatan, entah mencuri, merampok, begal dan sejenisnya. Hal ini pun sangat efektif menekan angka kejahatan ke level yang sangat rendah.

5. Bidang Olahraga Indonesia di Masa Keemasannya

Pada masa ini, bidang olahraga di Indonesia berada pada jaman keemasannya. Mulai dari Rudy Hartono yang menjadi juara dunia All England selama 7 kali berturut-turut. Piala Thomas juga jadi langganan kita meskipun China ikut bertanding. Raihan emas Susi Susanty dan Alan Budi Kusuma yang bikin rakyat Indonesia bangga dan haru. Dan pada tahun 1984 sebelum era Kris Jon, Ellyas Pical sudah merebut juara dunia tinju. Memang pada masa pemerintahan Presiden Soeharto banyak menimbulkan kontroversi dimana mana. Mulai dari isu korupsi di mana-

Dan motivasi adanya meme “*piye kabare le ? enak jamanku to*” ialah untuk mendapatkan pemimpin bangsa Indonesia yang dapat meneruskan kelebihan-kelebihan para masa lalu. Kini, bukan saatnya memilih pemimpin yang hanya bisa menjelek-jelekkan para pemimpin bangsa terdahulu. Seorang calon Presiden dambaan rakyat adalah ia yang mempunyai kekuatan pikiran (ilmu pengetahuan), kekuatan kekuasaan (harta cukup berlebih dan simpatisan), kekuatan diri (kesehatan mental, pikiran, dan badan). Selain itu,

¹² Diriwayatkan oleh Imam Ibnu ‘Adiy (2/207), Imam Abu Nu’aim dalam “*Akhabru Ashbahaan*” (2/106), Imam Ibnu Ali dalam “*Al Fawaaid*” (2/241), Imam Abul Qosim dalam “*Al-Arbaiin*” (2/151), Imam Al-Khothib dalam “*At-Tariikh*” (9/364) dan “*Ar-Rihlah*” (1/2), Imam Baihaqi dalam “*Al Madkhol*” (241/324), Imam Ibnu Abdil dalam “*Jaamiu Bayaanil Ilmi*” (1/7-8) dan Imam Adh-Dhoyaa’ dalam “*Al Muntaqo min Masmuu’aatih bi marwa*” (1/28).

C. Meme "*Piye Kabare Le ? Enak Jamanku To*" dalam Konteks Sosial dan Politik

¹³ Jurnal berjudul *Piye Kabare Le, Isih Penak Jamanku To?*. Oleh Supadiyanto.

Seolah meme itu ingin meminta pendapat untuk membandingkan bagaimana mutu kehidupan di era Orde Baru dan Orde Reformasi sekarang ini. Sang sopir, kernet dan dan semua pemasang meme tersebut mengemukakan gagasan mereka sehingga dengan secara tak langsung mengatakan bahwa hidup di era Orde Baru itu lebih enak dan makmur jika dibandingkan dengan hidup di zaman sekarang.

Yang lebih menarik, meme yang disertai foto mantan presiden ini tidak hanya beredar secara lepas di masyarakat. Beberapa pihak bahkan memanfaatkannya untuk tujuan politis. Beberapa partai politik menggunakan foto Soeharto ini dalam baliho-baliho kampanye mereka. Meski demikian, bukan berarti foto-foto ini sekedar sarana yang digulirkan oleh kalangan elit politik untuk kepentingan kampanye.¹⁴

Pada suatu temuan kasus, pada acara Pengukuhan Pimpinan Pusat Kolektif Kosgoro 1957 untuk periode 2013-2018 di kantor DPP Golkar, Jakarta, Senin (10/02/2014), ketua umum Golkar Aburizal Bakrie menanggapi maraknya peredaran gambar Soeharto dengan narasi tulisan “*Piye kabare le? Enak jamanku to*”, menurut Ical (sapaan ARB), fenomena tersebut merupakan suatu bukti bahwa rakyat rindu Soeharto. Lantaran Soeharto adalah Golkar, Ical secara sepihak dan simplifikatif menekuk kesimpulan bahwa rakyat ingin

¹⁴ Jurnal berjudul sebuah upaya pembacaan poskolonial dengan metode dialog imajinatif antara foto Soeharto “piye kabare, penak jamanku to?” dan teks keluaran 14:10-12; 16:1-3; 17:3. 3-4.

Cara Ical mengambil simpulan tersebut merupakan pola pikir yang simplifikatif bahkan cenderung bengkok. Ia berupaya mengarahkan publik untuk mengambil simpulan yang sama dengannya. Padahal maraknya kehadiran slogan Soeharto dengan tulisan “*Enak Zamanku, to?*” tidak bisa hanya dimaknai secara leksikal sebagai ekspresi kerinduan publik terhadap Soeharto. Teks tersebut muncul pada situasi ketika rakyat mengalami ketidakpuasan dengan pemerintah kala itu dimana *sticker* tersebut merupakan bentuk ironi untuk Soeharto yang kinerjanya dianggap buruk tidak sesuai dengan harapan rakyat.

[illegible]

BAB IV

ANALISIS DATA

Pada bab analisis ini akan dibahas mengenai meme "*Piye kabare le ? Enak jamanku to*" yang diambil untuk bahan penelitian dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang menjelaskan tentang sistem pemaknaan tanda yaitu makna denotasi, makna konotasi dan mitos.

Meme "*Piye kabare le ? Enak jamanku to*" memiliki daya tarik pada sisi pemilihan tokoh. Meme ini bisa dikatakan mempermainkan tokoh masa lalu yang semestinya dihormati. Biasanya meme menggunakan tokoh masa kini, misalnya artis dan penyanyi seperti Aliando, Ariel Noah, Julia Perez, tokoh politik seperti Joko Widodo, Susilo Bambang Yodhoyono, atau Abraham Lunggana. Tokoh Soeharto menjadikan meme ini masuk dalam konteks politik sehingga memunculkan reaksi pro dan kontra. Daya tahan dan keberhasilannya dalam mencuri perhatian masyarakat menjadikan meme ini menarik untuk diteliti.

Meme visual "*Piye kabare le ? Enak jamanku to*" yang asli adalah meme dengan elemen visual ikon Soeharto yang sedang tersenyum sambil melambaikan tangan disertai tulisan "*piye kabare? enak jamanku, to?*". Meme ini ternyata menarik perhatian masyarakat di dunia maya maupun di dunia nyata. Hal ini terlihat dari aksi imitasi yang memunculkan banyak variasi. Meme "*Piye kabare le ? Enak jamanku to*" dalam praktik imitasinya membuka gerbang variasi bebas yang menghasilkan turunan yang sangat

beragam secara visual. Salah satu indikator keberagamannya dapat ditinjau dari penggunaan tokoh yang tidak statis Soeharto saja. Suatu meme bisa saja tidak mereplikasi tokoh Soeharto dari meme asalnya, tetapi agar meme tersebut dikenali sebagai meme Soeharto, maka dalam meme tersebut setidaknya harus ada imitasi elemen dari meme asalnya, misalnya gestur atau bahasa. Meme Soeharto dapat bertahan lama akibat imitasi yang dilakukan masyarakat internet. Imitasi itu bisa sama dan bisa juga dimodifikasi atau disimpangkan.

Meme tersebut sering sekali dijumpai entah dimanapun, di angkutan, di pasar, di spanduk, dan juga di media-media sosial, dan lain-lain. Kalimat dengan bergambar mantan persiden orde baru tersebut memang mengundang banyak perhatian orang, sehingga banyak orang yang dengan sengaja memajang gambar tersebut.

Memang tidak dipungkiri, masyarakat Indonesia merindukan pemerintahan Soeharto. Masyarakat menilai hidup di jaman orde baru lebih sejahtera dibanding jaman sekarang. Karena hal tersebutlah muncul meme "*Piye kabare le? Enak jamanku to*" dengan gambar Soeharto yang tersenyum sambil melambaikan tangan.

Setelah reformasi memang ekonomi Indonesia diserahkan pada mekanisme pasar. Oleh sebab itu pengusaha yang memiliki modal besar akan dengan mudah menguasai perekonomian. Akibatnya harga kebutuhan pokok tidak dapat dikontrol oleh negara. Rakyat kecil menjerit dan merindukan masa orde baru yang serba murah.

Banyak orang yang membandingkan jaman sekarang dengan jaman Orde Baru, di bawah kepemimpinan rezim Soeharto. Mereka beranggapan bahwa jaman Orde Baru dulu jauh lebih baik daripada jaman sekarang. Mereka menilai Presiden Soeharto jauh lebih bertanggung jawab kepada rakyatnya daripada presiden-preseiden sesudahnya. Dimana saat ini rakyat kelaparan dan tertindas oleh negerinya sendiri, harga barang-barang kebutuhan melambung tinggi, PHK meningkat, kejahatan merajalela di seluruh penjuru negeri. Sehingga muncullah meme dengan kata menyindir yaitu, *"Piye kabare le ? Enak jamanku to"*.

Meme ini sudah terkenal diseluruh penjuru dunia maya khususnya di Indonesia, bahkan di dunia nyata pun juga sering kita jumpai. Maka dari itu peneliti perlu menjelaskan agar tidak terjadi salah pemahaman. Peneliti menganalisis meme "*Piye kabare le ? Enak jamanku to*", menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Artinya ini sebuah slogan, juga sebuah bentuk kerinduan bahwasanya masyarakat di era sekarang menginginkan

Berikut paparan analisis meme "*Piye kabare le ? Enak jamanku to*" menurut teori semiotika Roland Barthes :

1. Meme yang bertuliskan "*Piye kabare le ? Enak jamanku to*", mengandung makna denotasi (makna asli), sebelum jauh menganalisis makna yang pertama, peneliti akan mengartikan bahasa Jawa itu ke bahasa Indonesia kurang lebihnya seperti ini "bagaimana kabarnya nak ? masih enak jaman saya kan". Berdasarkan penemuan data dan teori, meme tersebut berbicara dengan sendirinya menanyakan kepada si pembaca atau masyarakat, yang ada di dunia nyata maupun di dunia maya. bagaimana kabarnya pemuda-pemudi, kata *kabar* disini dimaknai keadaan di era sekarang ini, berarti menanyakan kabar perkembangan dari waktu ke waktu. dan kata yang kedua pernyataan enak pada masa saya kan, ini artinya bahwa tulisan meme tersebut berbicara apa adanya dengan ungkapan yang sederhana bahwasannya pada era orde baru itu enak dibandingkan dengan jaman sekarang ini.
2. Meme yang bertuliskan "*Piye kabare le ? Enak jamanku to*", mengandung makna konotasi (makna kiasan). Berdasarkan penemuan data dan teori,

- [illegible]

Di dalam ajaran agama Islam juga terdapat tulisan yang bernuansa seperti meme yang terpampang di gedung sekolahan Islami, di masjid, di musholla. النظافة من الايمان yang artinya kebersihan itu sebagian dari iman, biasanya sering di pasang di tempat-tempat wudhu. Dapat dianalisis bahwa kata-kata tersebut mengajak pada kaum muslim untuk senantiasa hidup bersih atau dengan bahasa kerennya adalah pola hidup sehat dengan menjaga kebersihan lingkungan dimanapun berada dan tidak membatasi ruang gerak. Di jalan-jalan komplek perumahan juga dapat dibersihkan setiap hari ahad dengan kerja bakti bersama agar kebersihan komplek atau gang-gang kecil bebas dari pencemaran lingkungan. Membersihkan selokan-selokan yang buntu, membersihkan rumput-rumput liar, dan membenahi jalan-jalan yang sudah rusak. Menyediakan atau membuat tempat sampah agar sampah tidak berserakan dimana-mana dan nantinya sampah tidak menjadi limbah lagi akan tetapi sudah disulap menjadi sampah keberkahan nanti nantinya sampah dapat didaur ulang kembali dan dimanfaatkan banyak orang sekaligus menjadi harga jual yang terbang tinggi.

Ada pula tulisan yang sering dipajang dalam bentuk motivasi **اطلبوا العلم ولو بالصين** yang artinya carilah ilmu walaupun sampai ke negeri China. Biasanya ditempel di dinding-dinding sekolahan Islami atau madrasah, dapat juga di TPQ (Taman Pendidikan Qur'an) dan dapat dianalisis bahwa kata-kata tersebut memberikan motivasi kepada semua untuk mencari ilmu walaupun tempatnya itu jauh dari tempat tinggal atau kampung halaman. Dan kata-kata ini juga memberikan dorongan untuk mencari ilmu dengan sungguh-sungguh, bahkan jika tempat ilmu tersebut di negeri China pun harus mengejarinya dan berlari kesana untuk mempelajari ilmu dan mendapatkannya serta untuk diamankan kembali. Dapat dilihat histori masa lalu tokoh-tokoh besar dunia belajarnya juga tidak dekat, para ulama-ulama terdahulu juga belajarnya dengan sungguh-

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah penulis lakukan dengan menggunakan teori Semiotika Roland Barthes sehingga pada bab terakhir ini penulis akan memberikan jawaban berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan di atas, lalu penulis akan menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Meme adalah sesuatu yang menjadi terkenal melalui internet, seperti gambar, video, atau bahkan karakter seseorang. Di dalam internet, ada satu komunikasi berbentuk gambar digital yang familiar disebut meme. Meme secara umum dikenal sebagai gambar-gambar lucu disertai tulisan yang tersebar di internet. Dalam sejarahnya, kata meme pertama kali diperkenalkan oleh Richard Dawkins pada 1976 melalui bukunya *The Selfish Gene*. Meme yang mulanya berasal dari bahasa Yunani “*mimeme*”, sebagai sebutan bagi satuan terkecil dari sebuah budaya yang mirip seperti gen. Gen merupakan agen replikasi biologis, sedangkan meme merupakan agen replikasi budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan suatu model yang dapat

Pada kesempatan kali ini peneliti atau penulis akan memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan dan juga masukan bagi yang membaca penelitian ini, baik masyarakat, kaum akademisi, maupun yang terlibat pada kegiatan kreator meme, karena peneliti yakin pada masa

yang akan datang pola berfikir masyarakat akan semakin maju, maka tidak bisa dipungkiri akan muncul meme-meme yang terbaru dengan seiringnya waktu berjalan, penelitian seperti ini akan menarik untuk dilakukan penelitian dengan berbagai pendekatan-pendekatan teori yang lain. Hal ini dikarenakan :

1. Meme-meme di era sekarang bisa menjadi semakin baik dalam segi gambar dan tulisannya, karena kreator-creator meme semakin canggih dan banyak teknologi, aplikasi edit foto, internet dan lain-lain.
2. Meme banyak juga yang belum diteliti, karena semakin hari semakin banyak meme-meme baru yang terlahir di muka bumi ini.
3. Sebagai masyarakat dan kaum akademisi tentunya haruslah pandai memilih dan memilah, meme mana yang baik dan mana meme yang kurang baik untuk sekedar dibuat status, *chatingan*, maupun ungkapan isi hati.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Adityawan, A. *Propaganda pemimpin politik Indonesia*. Jakarta: LP3S, 2008.
- Allen, Graham. *Roland Barthes*. New York: Routledge, 2003.
- Ardianto, dkk. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007.
- Bagus, Lorenz. *Para Filosof Penentu Gerak Zaman*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Barthes, Roland. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi*. Yogyakarta: Jalasutra, 2006.
- Blackmore, *The Meme Machine*. Oxford: Oxford University Press, 1999.
- Burhanudin. *Metode-metode filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.
- Dawkins, Richard. *The Selfish Gene*. New York: Oxford University Press, 1976.
- Hamalik, Oemar.. *Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: CV Mandar Maju, 1992.
- Kelly, Kevin. *Out of control: the new biology of machines, social systems and the economic world*. Boston: Addison-Wesley, 1994.
- Purwanto, Ngalim . *Psikologi Pendidikan*, Cet. 20. Bandung: Rosda Karya, 2004.
- Rohim, Saiful. *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka, 2009.
- Rokhman, Fathur dan Surahmat, *Politik Bahasa Penguasa* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2016).
- Sedarmayanti, dan Syarifudin Hidayat. *Metode penelitian*. Bandung: Mandar Maju, 2011.
- Shifman, L. *Memes in digital culture*. Massachusetts: Massachusetts institute of technology press, 2014.
- Sperber melalui Carlos Muricio Castano Diaz, *Defining & Characterizing the Concept of Internet Meme*, (Copenhagen: University of Copenhagen, 2013).

Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Tabroni, Roni. *Komunikasi Politik pada Era Multimedia*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012.

Thomas, dkk. *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Vera, Nawiroh. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014.

Jurnal:

Jurnal berjudul *Analisis Teks dan Kode Interior Gereja Karya Tadao Ando*. Jurnal Dimensi Interior Volume. 4 No. 1, Juni 2006. Oleh Yusita Kusumarini.

Jurnal berjudul *Piye Kabare Le, Isih Penak Jamanku To?*. Oleh Supadiyanto.

Jurnal berjudul sebuah upaya pembacaan poskolonial dengan metode dialog imajinatif antara foto Soeharto “piye kabare, penak jamanku to?” dan teks keluaran 14:10-12; 16:1-3; 17:3. 3-4.

Hadits:

Hadits riwayat Imam Al-Bukhori no. 1, 54, 2529, 3898, 5070, 6689 dan 6953, Imam Muslim no. 3530 dan lain-lain dari jalan Yahya bin Sa'id Al-Anshory dari Muhammad bin Ibrahim at-Taimy dari 'Alqomah bin Waqqosh dari 'Umar bin Khottob radhiallahu 'anhu.

Hadits riwayat Imam Ibnu ‘Adiy (2/207), Imam Abu Nu’aim dalam “*Akhabru Ashbahaan*” (2/106), Imam Ibnu Ali dalam “*Al Fawaaid*” (2/241), Imam Abul Qosim dalam “*Al-Arbaiin*” (2/151), Imam Al-Khothib dalam “*At-Tariikh*” (9/364) dan “*Ar-Rihlah*” (1/2), Imam Baihaqi dalam “*Al Madkhol*” (241/324), Imam Ibnu Abdil dalam “*Jaamiu Bayaanil Ilmi*” (1/7-8) dan Imam Adh-Dhoyaa’ dalam “*Al Muntaqo min Masmuu’aatihi bi marwa*” (1/28).

Internet:

Artikel berjudul 5 Alasan Kenapa Hidup di Zaman Soeharto Memang Lebih Enak.
Oleh Rizal, pada 6 November 2008.

Artikel harian oleh Chandra Jayaatmaja. Surya. 2015. Meme Karya Seni Yang Postmodern.

Hasan F. (1981, 20 April). Humor dan kepribadian. *Kompas*, 7.

<http://erpandsima.blogspot.co.id/2015/04/fenomena-meme-di-media-sosial>. diakses pada 5 Mei 2017.

https://id.wikipedia.org/wiki/Meme_Internet. Diakses pada 3 Mei 2017.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Mimema>. Diakses pada tanggal 27 April 2017.

<https://www.jurnalweb.com/sejarah-asal-usul-meme-internet/>. Diakses pada 29 September 2017.

<http://www.kaskus.co.id/thread/5419d2bc529a453b418b4567/thread-santai-fenomena-meme-yang-makin-nge-trend-di-indonesia/>. Diakses pada 5 Mei 2017.

http://www.kompasiana.com/mafiakata.blogspot.com/membongkar-makna-piye-kabare-le-enak-jamanku-to_552a896af17e61221ad6248b.html. Diakses pada 25 April 2017.

<https://www.selasar.com/budaya/meme-karya-seni-yang-postmodern>. Diakses pada 27 April 2017.

[https://www.selasar.com/kreatif/meme-sebuah-fenomena-di-sosial-media.](https://www.selasar.com/kreatif/meme-sebuah-fenomena-di-sosial-media) Diakses pada 5 Mei 2017.

Richard Dawkins tahun 1976.pdf diunduh pada 1 Mei 2017.

Tribunnews, 10 Februari 2014. Diakses pada 26 Agustus 2017.